

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri disebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Indonesia sebagai suatu negara besar terkenal dengan penduduknya yang sangat padat, yang setiap tahun mengalami pertumbuhan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk mengharuskan pemerintah memperluas wilayah pemukiman sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Kenyataan bahwa Indonesia adalah negara agraris merujuk pada sebagian besar penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani dan umumnya bermukim di wilayah pedesaan. Kondisi inilah yang menempatkan pedesaan sebagai prioritas sasaran pembangunan. Dengan kata lain bahwa pembangunan harusnya dimulai dari desa. Bratakusumah (2004:37) Upaya menjadikan desa sebagai fokus dan bisnis pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan upaya mewujudkan pencapaian sasaran pembangunan nasional dan regional secara kelompok, utuh dan terpadu.

Kabupaten Kapuas Hulu merupakan kabupaten yang berada dibawah administrasi pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Selanjutnya Kabupaten Kapuas Hulu terdapat satuan pemerintahan terendah yang disebut desa dan kelurahan. Dengan demikian desa dan kelurahan adalah suatu pemerintahan terendah di bawah pemerintahan kabupaten/kota. Desa adalah satuan pemerintahan yang diberikan hak otonomi adat sehingga merupakan badan hukum, sedangkan kelurahan adalah satuan pemerintahan administrasi yang hanya merupakan kepanjangan tangan dari pemerintahan kabupaten/kota. Jadi kelurahan bukan badan hukum melainkan hanya sebagai tempat beroperasinya pelayanan pemerintahan dari kabupaten/kota di wilayah kelurahan setempat.

Sedangkan desa adalah wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat hukum (adat) yang berhak mengatur dan mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal-usulnya (Nurcholis, 2011: 1).

Pembangunan pedesaan adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Karena pembangunan di pedesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, maka usaha ini harus dirancang secara jelas dan tegas karena peningkatan produksi dan produktivitas. Masyarakat yang mandiri dapat tercipta dari pembangunan desa. Bukan saja untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, namun juga untuk kepentingan nasional secara umum, yang berarti bahwa pembangunan pedesaan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meletakkan dasar-dasar pembangunan nasional.

Dengan keadaan seperti itu maka keberadaan desa baik sebagai lembaga pemerintahan maupun sebagai identitas kesatuan masyarakat hukum adat menjadi sangat penting dan strategis. Sebagai lembaga pemerintahan, desa merupakan ujung tombak pemberian layanan kepada masyarakat. Sedangkan sebagai identitas kesatuan masyarakat hukum, desa merupakan basis sistem kemasyarakatan masyarakat Indonesia yang sangat kokoh sehingga dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan sistem politik, ekonomi, sosial-budaya dan bahkan yang stabil dan dinamis.

Pada mulanya sebelum terjadinya perpindahan desa, desa Entebi dulunya adalah sebuah kampung yang bernama Gedabang, dikarenakan ada suatu masalah yg menyebabkan perpindahan pemukiman masyarakat gedabang setelah pindah nama kampung berubah menjadi Desa Entebi. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Sejarah Desa Dayak Suang Ensilat di tepian Sungai Silat pada tahun 1965-2012”. karena belum adanya tulisan spesifik mengenai sejarah Desa Entebi. Juga ketertarikan peneliti mengenai awal mula desa ini yang merupakan kampung gedabang setelah ada nya perpindahan berubah menjadi Desa Entebi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Sejarah Desa Entebi Suku Dayak Suang Ensilat Di Tepian Sungai Silat Pada Tahun 1965-2012”. Sub fokus penelitiannya adalah

1. Bagaimana Kehidupan Masyarakat Sebelum Adanya Perpindahan Desa?
2. Bagaimana Kehidupan masyarakat Di Desa Entebi?
3. Bagaimana Dampak perpindahan Setelah Menjadi Desa Entebi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang jelas mengenai perpindahan Masyarakat Dayak Dari Hulu Ke Hilir Sungai Silat. Selain tujuan umum di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan khusus dari penelitian ini. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang objektif tentang:

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat sebelum adanya perpindahan desa
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat dayak suang ensilat di desa baru.
3. Untuk mendeskripsikan dampak perpindahan desa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap memberikan beberapa manfaat dan informasi mengenai Perpindahan Masyarakat Dayak Dari Hulu Ke Hilir Sungai Silat”. Manfaat penelitian antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta minat pembaca mengenai sejarah desa, terutama sejarah Desa ensilat kabupaten kapuas hulu.

2. Manfaat praktis

- a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pembaca yang tertarik pada sejarah desa.
- b. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dikemudian hari bagi siapa saja yang berminat untuk meneliti tentang suatu sejarah desa di tanah ensilat kabupaten kapuas hulu.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini dijelaskan sejarah desa dayak suang ensilat di tepian sungai silat pada tahun 1965-2012 agar peneliti lebih terfokus, penulis memilih Desa Entebi, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam batasan temporal peneliti mengambil batasan tahun 1965-2012. Batasan awal dipilih tahun 1965-2012, dikarenakan pada tahun tersebut terjadinya perpindahan masyarakat dari desa lama ke desa baru, pembatasan ruang lingkup peneliti perlu di adakan agar tepat pada pokok pembahasan masalah dan tepat pada pengertian yang dimaksud dalam judul ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Surakmad (Abdurahman 2007:63) menjelaskan bentuk penelitian historis adalah penelitian sejarah yang sedikitnya mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa- peristiwa pada masa lampau maka metode yang akan digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber) verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah).

2. Ruang Lingkup Wilayah/Special

Ruang lingkup wilayah peneliti ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau Kawasan tertentu, adapun tempat yang diteliti ialah Desa Entebi, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.

3. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kajian dengan perpindahan desa lama ke desa baru. Untuk memperjelas ruang lingkup peneliti ini, penulis menetapkan Batasan temporal ini diambil dari tahun 1965 sampai 1970, berawal dari terbentuknya desa lama sampai perpindahan ke desa baru.

F. Metodologi Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah seni dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu penemuan. Kata ini berasal dari akar yang sama dalam bahasa Yunani dengan kata "*heuriskein*", berarti 'untuk menemukan'. Heuristik yang berkaitan dengan pemecahan masalah adalah cara menunjukan pemikiran seseorang dalam melakukan proses pemecahan sampai masalah tersebut berhasil dipecahkan. Ini berbeda dari algoritme di mana hanya digunakan sebagai peraturan atau garis pedoman, bertentangan dengan prosedur invarian.

Abdulrahman (2007:65) menyatakan bahwa heuristik yaitu suatu teknik suatu seni dan bukan suatu ilmu dan karena itu heuristik memiliki pengertian keterampilan dalam menemukan, menangani dan memerinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan sumber primer dan sumber lisan.

Langkah pertama dalam porsedur kerja sejarawan dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber serta jejak-jejak masa lampau yang pernah terjadi sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan mengumpulkan sumber data berupa sumber tertulis (documenter), sumber lisan (untuk data sejarah kontemporer), faklor(tradisi lisan) benda dan bangunan (artefct) bahan penelitian berupa autibiografi, surat-surat pribadi, catatan atau buku harian atau memories, surat kabar berita dokumen pemerintah (Priyadi:2015: 67).

Sumber Primer adalah kesaksian saksi seorang saksi dengan mata kepala sendiri dengan panca indra yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktsfon ,yakni alat atau orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakan.

Menurut Abdurahman,(2007: 65) sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintahan atau organisasi massa.

Sumber skunder dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber lisan (wawancara) yang dilakukan terhadap orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah dan saksi sejarah yang tidak terlibat dalam peristiwa sejarah Lucas (Priyadi 2015:68). Dan buku-buku penunjang (linteratur) yang digunakan untuk membandingkan antara penuturan lisan dengan yang ada di buku. Dalam melakukan penelitian ini melakukan penelitian studi pustaka untuk menghimpun data-data sumber sejarah yaitu dengan mengemukakan sumber- sumber tertulis, berupa dokumen tertulis maupun penelitian sejenis yang relevan.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan melihat langsung ke Desa Entebi, peneliti juga melakukan wawancara langsung sehingga peneliti bisa tau apakah informan tersebut mengerti dengan apa yang dibahas. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan, pribadi, pendapat atau opini, serta keyakinan.

2. Verifikasi

Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber sejarah itu dapat atau tidak dapat digunakan dan juga untuk melihat dari kebenaran sumber itu. Abdurahman (2007:68) mengemukakan dalam usaha mencari kebenaran (truth), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, dan apa yang tidak benar (palsu) maka peneliti melakukan pengujian atas hasil-hasil dan tidaknya sumber ini

dibuat maka beberapa dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya dan bahasanya. Lucey dalam Sjamsudin (2012:104) mengatakan sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan.

- a. Siapa yang menjadi narasumber dalam proses wawancara?
- b. Dimana kejadian peristiwa tersebut?
- c. Kapan terjadinya peristiwa tersebut?
- d. Mengapa perlu dilakukan wawancara?
- e. Bagaimana proses terjadinya wawancara?

Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian sejarah melalui langkah verifikasi. Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah di kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah mengecek kebenaran sumber atau teknik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kreadibilitas atau dipercayai atau kritik intern, kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua yakni:

- a. kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2012:105). Ekstern mengacu pada pengujian terhadap keaslian dokumen, Daliman (2012:61) kritik sumber ekstern ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang dipakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga.

Kritik ekstern yang dilakukan peneliti adalah dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang

diperoleh, sumber yang di pakai dari buku dengan bersangkutan saling dipertandingkan juga. Hal ini perlu untuk di lakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber tertulis, yang di lakukan dengan cara menilai cara apakah sumber-sumber yang peneliti peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji atau tidak. Setiap sumber yang peneliti dapat, maka langsung cek bahan dari sumber tersebut. Kritik ekstern di lakukan pula terhadap narasumber yang di wawancara.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik yang mengacung pada kredibilitas sumber artinya apakah isi dari dokumen ini dapat dipercaya, tidak dimanipulasi mengandung bias, di kecohkan, dan lain-lain. Kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks shafer (Daliman, 2012:60) tujuan akhir yang ingin di capai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan ketensistas nya dari sumber yang di uji untuk menghasilkan fakta sejarah. Sjamsudin (2012, 103) kritik intern merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terajdi. Kritik intern merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isinya relevan dengan permasalahan yang di kaji serta dapat atau tidak akan kebenaran dari data tersebut.

Kritik intern mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran. Pada tahap kritik intern untuk mengkritis hasil wawancara yaitu dengan membandingkan isi data yang diteliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain (cross check). Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan yang berkaitan oleh para informan terserbut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang

di ajukan. Hal ini dilakukan karna ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari sisi data atau sumber masih relevan atau tidak.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga kata (mentifact, socifact, dan artitact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampakan keberhasilannya.

Interpretasi, atau penafsiran merupakan analisis dan sistematis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, menjelaskan mengenai interpretasi yang mengungkapkan bahwa “sejarah: menafsirkan, memahami, mengerti (Daliman, 2012:73) mengemukakan interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rekonstruksi realitas maupun masa lampau. Secara harfiah tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah dikumpulkan. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkan dengan sumber-sumber sukunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga penulisan sejarah nantinya akan mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Kegiatan interpretasi memerlukan dua tahapan yaitu analisis dan sintesis. Analisis di lakukan jika sebuah sumber sejarah yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan dan data tersebut perlu dikomparasikan dan dalam bentuk determinisme rasial, penafsiran geografis, interpretasi ekonomi, penafsiran orang besar, penafsiran spiritual, dan penafsiran sosiologis, penafsiran psikologi, sedangkan sintesis merupakan gabungan dari beberapa fakta dalam rangkaian

sejarah berdasarkan urutan waktu dan kegiatan yang menghasilkan tesis baru (Priyadi:2015:69).

Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sejarah kadang mengandung sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna jika peristiwa - peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi untuk mengetahui dalam sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan saat penelitian akan mengetahui situasi perilaku, tindakan dan tempat peristiwa itu.

Terkait penjelasan diatas maka interpretasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara merangkum hasil kritik sumber yang dilakukan kemudian menginterpretasikannya ke dalam rangka pemikiran logis dan terstruktur berdasarkan berbagai sumber yang sudah dikritik yang telah di dapat. Hal ini juga terkait menganalisis dan sistesis sumber yang didapatkan. Selain itu masih ada beberapa sumber yang di analisis oleh peneliti karena terdapat adanya ketidaksesuaian antara beberapa sumber. Selanjutnya setelah di analisis maka di lakukan kegiatan sintesis yaitu mengabungkan berbagai sumber tersebut berdasarkan urutan fakta dan waktu ke dalam rangkaian sejarah. sehingga peristiwa sejarah yang diuraikan terpaparkan secara terstruktur dan sistematis secara jelas.

Interpretasi adalah bagaimana kita dapat menghubungkan bukti-bukti nyata kita temukan guna memperluas pola-pola dan teori-teori sejarah. Bagaimana kita dapat mengkontruksikan makna dalam sejarah, pada akhirnya kita harus membuat kesimpulan kedepan, pada nampak yang mungkin kita harapkan dari bukti-bukti lisan dalam penciptaan sejarah di masa depan. Penyajian sejarah dengan bukti lisan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Beberapa menentukan teknik-

teknik baru, yang bisa dipelajari dengan mudah, secara keseluruhan bagaimana dapat kita amati kemampuan dasar dalam menilai bukti mengenai kutipan yang di aturkan, atau dalam membentuk argumen, juga sama dengan penulisan sejarah dari dokumen-dokumen tertulis. Pada tahap ini peneliti berusaha menguraikan dan menghubungkan sumber dan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksikan peristiwa sejarah. Sumber dan data yang ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan proses masuknya budaya, situasi dan adaptasi orang dayak Ensilat di kapuas hulu.

4. Historiografi

Metode terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan atau yang telah diteliti. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan). Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (menyeluruh).

Penafsiran sejarah telah dilakukan maka langkah terakhir ialah menyajikan dalam bentuk laporan (Priyadi, 2015:69). Laporan yang akan disajikan disesuaikan dengan *subject matter* atau objek yang akan diteliti hasilnya dalam bentuk historiografi yang beragam berdasarkan tema-tema yang diajukan. Senada dengan pendapat, Abdurahman (2007:76) mengemukakan metode terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan atau yang telah diteliti.

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian

historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, preiodesasi, serialisasi, dan kasusalitas.

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberian tafsiran interpretasi kepada kajian tersebut. Daliman (2012:89) mengemukakan historiografi atau penelitian sejarah ialah cara untuk merekonstruksikan gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh yang harus menghadirkan informasi dan argumentasi penulisan sejarah walaupun yang terkait oleh aturan logika dan bukti tidak boleh dilupakan bahwa juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi, nada, apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan dan kekuatan serta kerapian penulisan maka ia mampu memandukan kesejarawan dan kesatraan.

Sebagai tahap akhir penulisan skripsi ini peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah kisah yang dituangkan dalam bentuk penelitian dalam tahapan ini peneliti berusaha menyajikan penulisan sejarah sebuah kisah, sehingga terbentuk tulisan yang utuh dan bisa dipertanggung jawabkan sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh. Penyajian penelitian secara garis besar memberi gambaran yang jelas mengenai proses fase perencanaan sampai fase kesimpulan Abdurahman (2007:76-77).

Penulisan sejarah historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, di uji (verifikasi) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksikan masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-asil penelitian tersebut ditulis, layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas

mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarik kesimpulan).

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan di dapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak apakah sumber atau data yang mendukung penarik kesimpulan memiliki validitas dan realibilitas yang memadai atau tidak dan sebagainya. Jadi penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah terakhir dari beberapa yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisa karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi, (Sjamsudin, 2012:121).

Bahwa nantinya didalam penulisan hasil penelitian ini menjaadi sebuah skripsi, tentunya peneliti tidak hanya mengandalkan sumber-sumber primer ataupun sukunder, melainkan kemampuan peneliti untuk memilah dan menganalisis data tersebut sehingga menjadi karya ilmiah yang pantas dibaca, menjadi komponen yang tidak bisa diabaikan didalam penulisan skripsi ini nantinya, karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis. Pengertian lain historiografi adalah suatu kegiatan intelektual untuk memahami sejarah hal yang menjuurus bahwa historiografi adalah proses terakhir dari metode historis. Historiografi adalah bagian inti dari uatu penelitian didalanya memuat bab-bab yang berisi dditunjukkan kemampuan peneliti dalam rangka serta menyajikan data dari sumber yang diperoleh.

G. Landasan Teori

Penelitian ini memerlukan teori pendukung guna membantu peneliti melihat kajiannya secara menyeluruh dengan berbagai sudut pandang buntu. Adapun teori yang digunakan adalah:

1. Teori Perubahan Sosial

Secara kronologis penggunaan teori sosial dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektif, (Abdurrahman, 2007:23). Oleh karena pemahaman teori sosial tersebut lebih bersifat seobjektif. Jadi teori yang digunakan ini adalah sebagai ilmu yang sesungguhnya yang bermuara pada pendekatan yang dapat diprasionalkan dengan bantuan seperkap konsep. Dalam hal mengkaji gejala-gejala sosial di masa lampau, ilmu sejarah dapat menggunakan pendekatan baru untuk menyoroti berbagai dimensi gejala tersebut. Ilmu sosial seperti sosiologi, politik dan antropologi mulai memasuki bidang sejarah, antara lain untuk mengkaji fenomena sosial, politik, dan kultural masa lampau yang merupakan pendekatan ilmu sosial dalam sejarah struktur sosial masyarakat perlu mendapat perhatian dalam membahas sejarah sosial.

Lapisan masyarakat desa baru dan desa lama dicermati untuk melihat golongan-golongan sosial yang beragam seperti pedagang, petani karet dan petani padi. Di sisi lain, ada juga masyarakat yang bergaya hidup mewah dan konsumtif seperti yang ditunjukkan dalam arsitektur rumahnya, pakaian, hobi, kendaraan dan seni sastra. Jelas, hal ini semua menunjukkan latar belakang kehidupan sosial ekonominya. Sangat penting dilakukan dalam sejarah sosial adalah perubahan-perubahan. Perubahan itu membawa corak dan warna sendiri yang memutus kelangsungan dari sistem sosial yang sudah ada.

Masyarakat pada dasarnya yang telah menempati suatu daerah yang diatur oleh suatu peraturan, maka masyarakat akan mengalami struktur perubahan sosial yang lebih baik. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui jika dikaji oleh teori perubahan sosial sebagaimana

dalam sosial masyarakat di desa Entebi. Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus dan tidak akan pernah berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa ,(Djazifah, 2012:30).

Perubahan-perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dalam Lembaga sosial atau sarana kehidupan yang lama dianggap tidak pandai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu:

a. Perubahan yang berasal dari masyarakat

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lainnya terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

2) Penemuan- penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu mengetahui baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perbuatan sosial. Menurut Koetjaraningrat faktor-faktor yang mendorong individu untuk mencari penemuan baru adalah kesadaran dari orang perorangan karena kekurangan dalam kebudayaannya, kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaannya, perangsang bagi aktivitas pencipta dalam masyarakat.

3) Pertentangan (konflik) ialah masyarakat

Pertentangan dalam nilai dan norma-norma politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial budaya secara luas.

Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai-nilai, norma dan adat istiadat yang telah diikutinya selama ini.

b. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

- 1) Sebab yang berasal dari lingkungan alam yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya penebangan hutan secara liar oleh golongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan sebagainya.
- 2) Adanya intraksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media masa.

2. Teori Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sangsekerta yaitu buddhaya, yaitu bentuk jamak dari kata Budhi (budi atau akal) dikaitan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan tersebut culture,yang berasal dari kata latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau Bertani. Kata culture kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam Bahasa Indonesia (Wahyu, 2008:95).

Kebudayaan atau culture adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan dalam perkembangan sejarahnya kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks,yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, ,moral, hokum, adat istiadat, dan kemampuan lain disapatkanj seseorang sebagai anggota masyarakat. Adapun menurut Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan-kebudayaan adalah sarana hasil, cipta, karsa manusia. Kihajar Dewantara mendefinidikan kebudayaan sebagai

kemenangan atau perjuangan hidup, yakni perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yaitu alam dan zaman.

Rasa jiwa manusia menciptakan kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir, dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni maupun terapan.

Rasa dan cipta menghasilkan kebudayaan rohaniah atau spiritual/immaterial. Kebudayaan adalah dipelajari, diperoleh dari tradisi masyarakat dan cara hidup dari anggota masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berfikir, perbuatan, tingkah laku. Juga kebudayaan merupakan suatu sistem nilai (value) dan arti (meaning) yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat. Kebudayaan tidak hanya dimiliki bersama tetapi kebudayaan itu dipelajari. Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu berusaha mencari teman karena manusia hidup bermasyarakat. Ada kemungkinan, bahwa manusia yang mempunyai kebudayaan berpindah tempat atau dengan sengaja mencari tempat agar terdapat hubungan (relasi). Oleh karena itu kemungkinan kebudayaan menyebar dari suatu daerah ke daerah lain.

Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Desa Entebi juga mencerminkan nilai kepraktisan. Hal ini tercermin ketika mereka melakukan pekerjaan sehari-hari, seperti menangkap ikan, berkebun, menganyam tikar, pertukangan dan pertambangan. Didalam mengerjakan berbagai pekerjaan tersebut kebanyakan mereka memakai celana Panjang dan baju Panjang. Ini menunjukkan bahwa betapapun sederhananya cara dan sarana yang digunakan untuk merawat dan merias tubuh tidak lepas dari pengaruh sistem nilai budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat seperti yang diperlihatkan oleh masyarakat desa Entebi.

Penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses menyebar unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain atau suatu

masyarakat ke masyarakat lain. Dalam hal penyebaran kebudayaan, seseorang sejarawan Arnold J. Toynbee merumuskan beberapa dalil tentang radiasi budaya sebagai berikut.

Pertama, aspek atau unsur budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual. Kebudayaan barat yang masuk ke dunia timur pada abad ke-19 tidak masuk secara keseluruhan. Dunia timur tidak mengambil budaya barat secara keseluruhan, tetapi unsur tertentu, yaitu teknologi merupakan unsur yang paling mudah diserap. Industrialisasi di negara-negara timur merupakan pengaruh dari kebudayaan barat.

Kedua, kekuatan menembus suatu budaya berbanding terbalik dengan nilainya. Makin tinggi dan dalam aspek budayanya, semakin sulit untuk diterima. Contoh religi adalah lapis dalam dari budaya, religi orang barat (Kristen) sulit diterima oleh orang timur dibandingkan teknologinya. Alasannya religi adalah lapisan budaya yang paling dalam dan tinggi, sedangkan teknologi adalah lapisan luar dari budaya.

Ketiga, jika suatu unsur budaya masuk maka akan masuk budaya yang lain. Unsur teknologi asing yang di adopsi akan membawa masuk pula nilai budaya asing yang bekerja di industri teknologi tersebut.

Keempat, aspek atau unsur budaya yang ditanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi bahaya/terancam bagi masyarakat yang didatangi. Dalam hal ini Toynbee memberikan contoh nasionalisme sebagai evolusi sosial budaya dan menjadi sebab tumbuhnya negara-negara nasional di Eropa abad ke-19 justru memecah belah kenegaraan sistem kenegaraan di dunia timur, seperti kesultanan dan kekhalifan di timur tengah, (Herimanto,2002:35-36).

H. Kajian Pustaka

Dalam penelitian atau penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penulisan. Penelitian bisa hanya menggunakan kajian pustaka atau kajian teori atau menggunakan kedua-

duanya. Hal ini bertujuan agar penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang selengkap-lengkapnyanya mengenai masalah yang dikaji. Melalui kajian pustaka inilah penulis mendapatkan kajian pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penulisan sejarah.

Buku pertama berjudul “*Monograf Hutan Tembawang Jejak Perkmpungan Dayak*” karya Wibowo, Basuki ; terbitan Lakeisha tahun 2021. Buku ini berisikan tentang hutan tembawang yang ada di kampung Gedabang terbentuk dari perkampungan lama dan bekas ladang. Pola perkampungan Gedabang letaknya di tepi sungai. Perkampungan zaman dulu terletak di pinggir sungai cenderung karena aktifitas yang dilakukan kebanyakan melewati sungai misalnya menggunakan perahu (sampan) dan masyarakat kampung juga melakukan aktifitas kesehariannya menggunakan air seperti, mandi, memasak, minum, mencuci, dan buang air besar serta kebutuhan lainnya

Buku kedua berjudul “*Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*” karya Alloy, Sujarni ; Albertus ; Bamba, John (eds) ; Chatarina Pancer Istiyani terbitan tahun 2008. Buku ini berisikan sebuah provinsi di Indonesia, yang berada di pulau Kalimantan, dengan ibu kota atau pusat pemerintahan berada di kota Pontianak. Kabupaten Kapuas Hulu adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Kalimantan Barat. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Putussibau.

Buku ketiga berjudul “*Verba Bahasa Dayak Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Silat Hilir vol 1*” (karya_Marsiana taerbitan tahun 2017). Buku ini menjelaskan bahwa Dayak Ensilat adalah salah satu sub suku Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu yang umumnya bermukim di Kecamatan Silat Hulu dan Silat Hilir. Ensilat atau biasa disebut Silat adalah nama salah satu sungai yang memanjang dari selatan dekat perbatasan dengan Kabupaten Sintang hingga ke barat wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Suku Dayak Suang Ensilat adalah penduduk yang mula-mula menghuni wilayah Selangkai yang diciptakan oleh Alahtala (Tuhan) yaitu orang yang bernama Medang dan Gerunung.

I. Sistematika Penulisan

Supaya memudahkan dalam melakukan penelitian, maka peneliti akan memberikan gambaran tentang garis besar penelitian dalam rangka menyusun sebuah cerita sejarah yang objektif, sistematis, kronologis dan menarik dapat dilihat dari sistematika yang diuraikan. Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisikan penjelasan bahasan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, Landasan Teori dan sistematika penulisan. Bab II pembahasan, memuat hasil pembahasan, kajian dan analisis dari rumusan masalah pertama. Bab III pembahasan, memuat hasil pembahasan, kajian dan analisis dari rumusan masalah kedua. Bab IV pembahasan, memuat hasil pembahasan, kajian dan analisis dari rumusan masalah ketiga. Bab V penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian sejarah dengan penulisan deskriptif analitis, dan menggunakan landasan teori dalam penelitian yang berjudul, Sejarah Desa Entebi Suku Dayak Suang Ensilat Di Tepian Sungai Silat pada tahun 1965-2012. Sedangkan saran adalah unsur yang dapat berguna untuk penyempurnaan dari hasil penelitian ini.